

Status Sosial Dan Budaya Terhadap Kemiskinan Penduduk Kecamatan Kota Di Kabupaten Timor Tengah Utara

Social and Cultural Status of the Poverty of Kota Subdistrict Residents in North Central Timor Regency

Sirilius Seran¹ Kamilaus Konstanse Oki² Natalia Lily Babulu³

Sirilius.s@yahoo.com¹ okitance@gmail.com² lily@unimor.ac.id³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Timor ¹²³

Abstrak

Kemiskinan merupakan suatu persoalan yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kebutuhan dasar tetapi berdampak meluas pada persoalan jangkauan akses kebutuhan pendidikan, kesehatan serta ketidakberdayaan masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi dalam pembangunan secara maksimal. Kabupaten Timor Tengah Utara merupakan salah satu daerah yang tercatat selalu berada diatas 20 persen angka kemiskinan. Hal tersebut sangat rawan terhadap kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sendiri karena ada tambahan masyarakat berpotensi miskin pada situasi Covid 19. Kondisi demikian bisa memperparah tingkat kemiskinan masyarakat tergolong tinggi berada termiskin lima besar di Indonesia. Kemiskinan tersebut diakibatkan oleh berbagai persoalan seolah sulit diurai karena tidak pernah turun dari angka 20 persen. Penelitian ini menggunakan pendekatan survey terhadap rumah tangga yang tergolong miskin, di Kecamatan Kota Kefamenanu.

Kata Kunci: Kemiskinan, Status Sosial, Budaya

Abstrac

Poverty is a complex problem because it is not only related to the fulfillment of consumption needs and basic needs but has a broad impact on the issue of access to education, health needs and the powerlessness of the community to participate in development optimally. North Central Timor Regency is one of the regions that is recorded to always be above 20 percent of the poverty rate. This is very vulnerable to the ability of the community to meet their own needs because there are additional potentially poor communities in the Covid 19 situation. Such conditions can exacerbate the poverty level of the community. classified as high being the poorest in the top five in Indonesia. Poverty is caused by various problems that seem difficult to solve because they have never fallen from 20 percent. This study uses a survey approach to households classified as poor, in the Kota Kefamenanu District.

Keywords: Poverty, Social Status, Culture

PENDAHULUAN

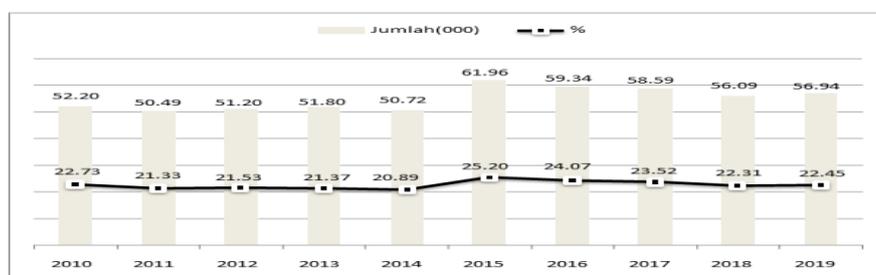
Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik adalah ketidakmampuan masyarakat tertentu yang tidak berdaya untuk memenuhi standar kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Standar ini disebut garis kemiskinan, yakni nilai dasar kebutuhan dasar makanan setara dengan 2.100 kalori energi perkapita per hari, ditambah nilai pengeluaran untuk kebutuhan dasar bukan makanan yang paling pokok. Sedangkan menurut Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan (SNPK), dinyatakan sebagai suatu kondisi dimana sekelompok orang baik laki-laki maupun perempuan yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak dasar tersebut meliputi; pangan, sandang, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan ancaman, intimidasi dalam kehidupan sosial politik.

Sehubungan dengan situasi dan ciri kemiskinan agar tidak semakin akut, maka pemerintah kemudian meletakkan kemiskinan menjadi salah satu persoalan mendasar dan

menjadi pusat perhatian penanggulangan. Beberapa ahli berpendapat, pendekatan yang dianggap cukup tepat dalam penanggulangan kemiskinan dengan menciptakan aktivitas ekonomi di daerah yang ditandai dengan kemampuan daerah menciptakan pertumbuhan ekonomi. Perry *et al* (2006) berpendapat, pertumbuhan ekonomi penting untuk pengentasan kemiskinan. Manfaat dari pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menyebar ke seluruh segmen dalam masyarakat. Pandangan ini berdasarkan pada teori *Trickle Down Effect* menyebutkan adanya aliran menetes ke bawah, dari kelompok kaya ke kelompok miskin melalui fungsi-fungsi dalam ekonomi kelembagaan.

Kultur masyarakat memandang suatu lapangan kerja sebagai suatu sumber pendapatan tidak tergantikan. Budaya kontraktif juga ikut mempengaruhi, pada satu sisi minimnya penghasilan namun saat bersamaan pola konsumsi untuk kegiatan untuk kegiatan sosial sangat tinggi, seperti upacara adat, nikah, rumah adat dan lain sebagainya. Artinya besar konsumsi pada saat pendapatan tidak berubah (*consumsi outonomous*). Kultur budaya tersebut diduga sebagai salah satu sumber orang menjadi miskin, yang oleh Spicker (2002), persoalan kemiskinan dimaknai sebagai takdir yang tak akan berubah.

Kabupaten Timor Tengah Utara merupakan salah satu daerah yang tercatat selalu berada diatas 20 persen angka kemiskinan. Hal tersebut sangat rawan terhadap kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sendiri karena ada tambahan masyarakat berpotensi miskin pada situasi Covid 19. Kondisi demikian bisa memperparah tingkat kemiskinan masyarakat. Tergolongtinggi berada termiskin lima besar di Indonesia. Kemiskinan tersebut diakibatkan oleh berbagai persoalan seolah sulit diurai karena tidak pernah turun dari angka 20 persen.

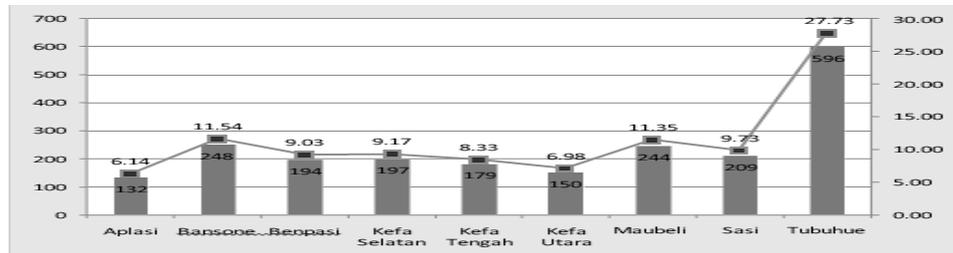


Sumber: BPS-TTU, Tahun 2020

Grafik 1.1

Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Kab. TTU Tahun 2010-2019

Dari jumlah KK miskin di TTU (2019) tersebut, Kecamatan Kota Kefamenanu menyumbang 2.149 KK miskin, atau 3.77 persen. Kontribusi terbesar KK miskin di Kec. Kota Kefamenanu, berasal dari Kelurahan Tubuhue: 27,73 persen, menyusul Kelurahan Bansone, 11,54 persen, Sedangkan persentasi KK miskin terendah dialami oleh Kelurahan Aplasi, 6.14 persen (Grafik 1.2).



Sumber : BPS TTU. Tahun 2019

Grafik 1.2

Jumlah Dan Persentase Penduduk Miskin Di Kecamatan Kota Kefamenanu

Kondisi kemiskinan ini menuai perhatian pemerintah pusat dan pemerintah daerah dengan berbagai bantuan tunai dan non tunai. Kecamatan Kota Kefamenanu juga tidak luput dari perhatian pemerintah pusat dan daerah dengan berbagai bantuan. Tujuannya adalah untuk mengurangi beban ekonomi masyarakat yang tidak mampu dipenuhi secara mandiri untuk kebutuhan makanan dan non makanan.

Banyak kajian melalui penelitian menunjukkan bahwa Program Keluarga Harapan (PKH) dan jenis bantuan lainnya mampu memberi manfaat bagi keluarga miskin, meningkatkan kebutuhan konsumsi keluarga untuk bahan makanan dan non makanan, bahkan pada skala yang lebih luas mampu mendorong para pemangku kepentingan untuk melakukan perbaikan infrastruktur kesehatan dan pendidikan. Penelitian Puslitbangkesos yang dilakukan Nainggolan, dkk, (2012) menyimpulkan bahwa secara umum PKH telah berdampak positif bagi rumah tangga yang sangat miskin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan survey terhadap rumah tangga yang tergolong miskin di Kecamatan Kota Kefamenanu. Data utama yang dibutuhkan adalah data primer berasal dari keluarga miskin, ditunjang dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) berupa data penduduk miskin yang ada di TTU. Penelitian ini fokus kepada 2149 rumah tangga /masyarakat miskin yang berdomisili di 9 (Sembilan) Kelurahan/Desa Kecamatan Kota Kefamenanu.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini, adalah 1) analisis deskriptif, dan 2) analisis inferensial. Model analisis deskriptif, menguraikan hubungan diantara variabel penelitian dalam bentuk tabel, dan diagram, dilengkapi dengan beberapa pengukuran deskriptif, analisis inferensial menggunakan model analisis jalur (*Path Analysis*).

Setiap rumah tangga akan disampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan variabel penelitian adalah: 1) Jumlah Tanggungan (JT), Pendidikan (Educ), Budaya (Culture), Fasilitas Pemerintah (FP), Usia Kawin Pertama (UKP) dan Kemiskinan. Variabel JT, dan *poverty* dijadikan sebagai skala rasio, pendidikan termasuk skala ordinal, sedangkan culture dan fasilitas pemerintah dikategorikan sebagai dalam skala nominal. Bentuk pertanyaannya bersifat tertutup, yaitu setiap pertanyaan akan disiapkan jawaban. Responden atau rumah tangga diharapkan memilih salah satu jawaban yang telah disiapkan, untuk setiap pertanyaan. Jawaban responden dimaksud kemudian dibuat tabulasi untuk mempermudah penafsiran, sekaligus berguna untuk pengolahan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Penyusunan instrumen penelitian mengacu pada skala data untuk setiap variabel penelitian. Terdapat 3 (tiga) macam skala yang tergambar dalam keenam macam variabel penelitian, adalah 1) skala ordinal, berlaku untuk variabel Pendidikan (*Educ*), 2) variabel Jumlah Tanggungan (*JT*), Usia Kawin Pertama (*UKP*) dan Kemiskinan, diperlakukan sebagai skala rasio, sedangkan 3) variabel Budaya (*Culture*) dan Fasilitas Pemerintah (*FP*), dikategorikan sebagai skala nominal.

PEMBAHASAN

Hasil Analisis Inferensial

Diskusi dalam sesi inferensial ini diawali dari menampilkan hasil analisis, dalam 2(dua) model sebagai berikut:

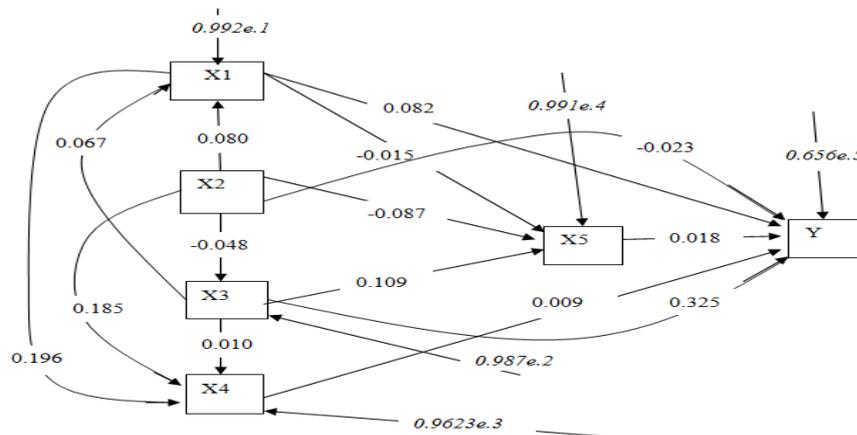
Hasil Analisis: Model formal

Hasil analisis dalam bentuk formal, diringkas dalam Tabel 1, dilengkapi dengan beberapa nilai statistik penting, sebagai berikut:

Tabel 1
Rekapan Hasil Analisis Jalur : Model formal

No	Pemodelan Formal	Koef.Jalur	Residu	Koef.Reg.	R-Square	F.Sig
I	$X1 = P12X2H + P12X2W + P13X3 + ei.1$	- 0.119X2H 0.080X2W*) 0.067X3*)	0.992	0.121	0.015	0.081
II	$X3 = P32X2H + P32X2W + ei.2$	0.172X2H*) -0.048X2W	0.987	0.159	0.025	0.081
III	$X4 = P41X1 + P42X2H + P42X2W + P43X3 + ei.3$	0.196X1***) -0.113X2H 0.185X2H*) 0.010X3	0.962	0.27	0.075	0.005
IV	$X5 = P51X1 + P52X2H + P52X2W + P53X3 + ei.4$	-0.015X1 -0.061X2H*) 0.087X2W*) 0.109X3	0.991	0.130	0.017	0.496
V	$Y = PY1X1 + PY2X2H + PY2X2W + PY3X3 + PY4X4 + PY5X5 + ei.5$	0.082X1*) -0.010X2H*) -0.023X2W*) 0.325X3***) 0.009X4*) 0.018X5	0.656	0.343	0.118	0.000

Hasil Analisis : Model Informa



Gambar 1
Hasil Analisis Model Informa

Pembahasan dalam sub ini secara utuh mengikuti rumusan hipotesis yang sudah diajukan secara sempurna, sebagai berikut:

Hubungan Antara Pendidikan (Istri & Suami) dan Budaya dengan Jumlah Tanggungan

Pendapatan adalah balas jasa yang diperoleh seseorang karena keterlibatannya dalam aktivitas produksi. Jumlah yang diperoleh setiap tenaga kerja berbeda karena perbedaan karakteristik dan latar belakang. Mereka yang memiliki kualitas, keterampilan dan berpendidikan tinggi, akan memperoleh jumlah pendapatan yang relatif lebih tinggi dari tenaga kerja yang berpendidikan dan berkualitas/ berketrampilan rendah. Alsulami, 2018 dalam penelitian di Saudi Arabia menemukan bahwa perbedaan rata-rata upah yang diperoleh tenaga kerja tidak hanya karena faktor pendidikan tetapi termasuk juga karena faktor perbedaan jenis kelamin dan pengalaman kerja.

Tabel 2
Perbedaan Upah Berdasarkan Karakteristik Demografi

Karakteristik Demografi	Average Male-Salary	Average Female-Salary
1. Pendidikan :		
Doktor	\$26,308	\$21,553
Master	\$19,765	\$13,038
Sarjana	\$12,538	\$11,511
Diploma	\$9,889	\$13,250
High School or Less	\$11,306	\$6,333
2. Jenis Pekerjaan :		
Public Sector	\$14,410	\$13,611
Private Sector	\$17,155	\$8,924
Other	\$10,676	\$6,095
3. Pengalaman Kerja :		
< 5 thn	\$11,267	\$6,568
5-9 Thn	\$13,278	\$10,260
10-14 Thn	\$16,250	\$10,216
15-20 Thn	\$14,846	\$13,095
> 20 Thn	\$18,382	\$15,452

Sumber : Alsulami, 2018

Faktor pendidikan tidak hanya mempengaruhi tingkat upah tenaga kerja (Tabel 2) melainkan juga mempengaruhi wawasan/cara pandang akan nilai seorang anak, sehingga mempengaruhi keputusan/ pilihan terhadap jumlah anak (tanggungan). Hanum dan Puty, (2018) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa pendidikan istri memiliki hubungan negatif dengan jumlah anak yang akan dilahirkan, dengan nilai koefisien; - 0,013, meskipun tidak signifikan. Hasil penelitian ini menemukan hal serupa, menghasilkan hubungan yang negatif, ditandai dengan nilai koefisien jalur sebesar -0,119. Artinya setiap kenaikan pendidikan menurunkan jumlah tanggungan sebesar 0.119, meskipun tidak signifikan, sehingga hipotesis pertama (H-10), dinyatakan ditolak. Namun demikian ketika diregresi dengan pendidikan istri menghasilkan koefisien jalur yang positif (0,008) dan signifikan. Artinya peran seorang istri dalam jumlah tanggungan relatif lebih besar dari suami. Bledsoe, et al (1999) menemukan hal sebaliknya bahwa di negara-negara berkembang, antara pendidikan istri dengan angka kelahiran memiliki hubungan negatif.

Budaya dapat diartikan sebagai sebuah kebiasaan perilaku yang berlaku dalam sekelompok masyarakat yang diwariskan oleh para pendahulu. Kebiasaan tanggungan dalam sebuah keluarga tidak hanya terbatas kepada anak kandung/keluarga inti (*nuclear family*) melainkan termasuk bukan anak kandung. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa faktor budaya memiliki hubungan positif dengan anak jumlah tanggungan dan nilai koefisien jalur sebesar 0,067. Nilai Signifikannya lebih kecil dari alfa 0,005 sehingga hipotesis keempat belas (H-14) dinyatakan diterima. Kenyataan ini bertentangan dengan teori: Kapilaritas Sosial (*Theory for Social Capilarity*), bahwa setiap orang memiliki kecenderungan untuk menjadi yang terbaik, dan berusaha untuk memperoleh status sosial dan ekonomi/ kedudukan yang relatif lebih tinggi dalam masyarakat. Orang-orang ini disamping memiliki kecenderungan untuk tidak memiliki anak juga berusaha untuk keluar dari lingkungan dan kebiasaan/budaya lama yang dianggap menghambat. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan suami memiliki hubungan positif dan Sign, dengan budaya, sehingga hipotesis kesebelas (H-11) diterima, kecuali pendidikan istri berhubungan negatif tetapi tidak Sign.

Hubungan Antara Jumlah Tanggungan, Pendidikan dan Budaya Terhadap Bantuan Sosial

Jumlah Tanggungan (JT) merupakan beban yang harus dijalani oleh sebuah keluarga. Rata-rata jumlah tanggungan 5 orang anak setiap keluarga, paling sedikit 1 orang anak dan paling banyak 12 orang. Sedangkan Bantuan Sosial (BS) merupakan sejumlah uang yang dibayarkan oleh Pemerintah kepada keluarga miskin. Besarnya jumlah BS yang diterima dipengaruhi JT, antara kedua berhubungan positif. Penelitian ini membuktikan bahwa antara JT dengan memiliki hubungan positif. Nilai koefisien jalur sebesar 0,196, dan nilai Sign, lebih kecil dari 0,005 sehingga hipotesis kelima belas (H-15), dinyatakan diterima.

Faktor pendidikan (suami dan istri) secara statistik keduanya tidak mempunyai hubungan Sign. dengan BS. Nilai koefisien jalur untuk pendidikan suami sebesar -0,113 menggambarkan bahwa suami yang berpendidikan relatif tinggi akan mendapatkan jumlah BS yang relatif kecil. Penentuan jumlah BS, tidak didasarkan kepada tingginya pendidikan, melainkan berdasarkan jumlah tanggungan dalam keluarga. Hasil analisis deskriptif memaparkan bahwa responden yang berpendidikan tinggi memiliki jumlah tanggungan yang relatif lebih sedikit dari yang berpendidikan lainnya. Nilai koefisien jalur untuk pendidikan istri sebesar 0,185. Hubungan diantara pendidikan dengan BS, dinyatakan tidak Sign. sehingga hipotesis kesembilan (H-9) dinyatakan ditolak. Hal serupa juga dialami oleh budaya terhadap BS, juga tidak Sign (H-12), tetapi menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar 0,010.

Meskipun variabel pendidikan, dan budaya tidak Sign. terhadap BS, tetapi ketika digabung dengan variabel JT, dalam model simultan, menghasilkan nilai Sig. yang lebih kecil dari nilai alfa 0,005. Menggambarkan bahwa peran dari ketiga variabel tersebut akan berarti jika secara bersama-sama, dalam model. Nilai koefisien regresi (r) dalam model simultan sebesar 0,270, menandakan hubungan yang lemah antara jumlah tanggungan, pendidikan dan Budaya terhadap Bantuan Social (BS), sedangkan pengaruh secara simultan antara ketiga variabel dimaksud terhadap BS, sebesar 7,5 persen terhadap bantuan sosial yang diperoleh masyarakat miskin.

Hubungan Antara Jumlah Tanggungan (JT), Pendidikan dan Budaya Terhadap Usia Kawin Pertama (UKP)

JT memperbesar jumlah pengeluaran untuk konsumsi, sehingga cenderung mengurangi pendapatan perkapita dan tabungan, padahal tabungan merupakan awal terbentuknya investasi untuk pembangunan (Rehman, at all, 2011). Mensah, (2018) menemukan perbedaan kecenderungan menabung (*Maginal Propensity to Save/MPS*) dan rata-rata menabung (*Average Propensity to Save/APS*) antara masyarakat di perkotaan relatif lebih tinggi dari masyarakat pedesaan. Terjadi karena JT di perkotaan secara relatif lebih kecil dari yang dialami oleh masyarakat di Pedesaan. Angka kelahiran total (TFR) di daerah Pedesaan pada tahun 2012, sebesar 2,8 dan tahun 2017 menurun menjadi 2,6 per lebih tinggi dari yang dialami oleh perkotaan. Angka TFR perkotaan pada tahun 2012 sebesar 2,4, menurun menjadi 2,3 pada tahun 2017

Tabel 3

Kecenderungan Menabung Antara Masyarakat Perkotaan dengan Pedesaan

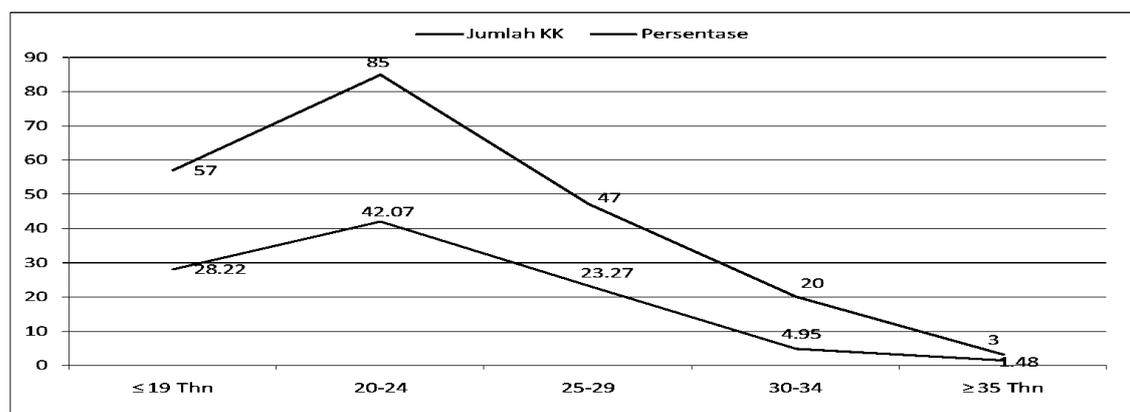
	Fungsi Savings	St = a+bYt		St/Yt=a+blogYt
A	Agregate	MPS	APS	Elas.pendapatan terhadap tabungan
	Rural/Pedesaan	0.0156	0.0206	0.7281
	Urban/Perkotaan	0.5373	0.1752	4.0062
	Overall/Rata-rata	0.1244	0.0561	2.5610
B	Perkapita			
	Rural/Pedesaan	0.0096	0.0206	0.4671
	Urban/Perkotaan	0.8840	0.1752	6.7693
	Overall/Rata-rata	0.2259	0.0561	4.6933

Sumber : Mensah,(2018)

Besarnya JT disebabkan oleh salah satunya adalah melakukan perkawinan pertamanya pada yang relatif muda. Analisis deskriptif memaparkan bahwa dari 202 keluarga (responden) sebanyak 28,22 persen perempuan menikah pada usia ≤ 19 tahun, paling banyak menikah pada usia 20-24 tahun sebanyak 42,07 persen, sedangkan kelompok perempuan yang berusia antara 25-29 tahun, sebanyak 23,27 persen. Kondisi ini telah dan akan berpotensi meningkatnya jumlah anak yang akan dilahirkan. Analisis jalur, menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar -0,015 menandakan bahwa makin tinggi UKP cenderung menurunkan jumlah anak yang dilahirkan, berpotensi mengurangi jumlah tanggungan keluarga. Meski demikian hubungan dimaksud tidak sign. karena nilai alfa (0,005) melebihi dari nilai signifikan, sehingga hipotesis keenam (H-6) dinyatakan ditolak.

Tabel 2 memberi gambaran bahwa kecenderungan menabung oleh masyarakat pedesaan relatif lebih rendah/kecil dari masyarakat perkotaan baik secara agregate maupun perkapita. Kondisi ini terjadi dapat disebabkan oleh besarnya pembiayaan untuk konsumsi sebagai akibat dari besarnya Jumlah Tanggungan (JT) keluarga. Angka kelahiran total berbeda di setiap Provinsi NTT, Papua dan Papua Barat memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak, tetapi mereka memiliki angka kelahiran total (TFR) yang lebih tinggi dari Provinsi lainnya. Pada tahun 2017 NTT memiliki TFR sebesar 3,4 lebih tinggi dari kejadian pada tahun 2012 sebesar 3,3 lebih tinggi dari angka nasional dan tertinggi di Indonesia. Penelitian ini menghasilkan kecenderungan serupa bahwa antara JT dengan kemiskinan memiliki hubungan positif dan Signifikan, sehingga hipotesis kesatu (H-1) dinyatakan diterima. Nilai koefisien jalur sebesar 0,082, yang dapat diartikan sebagai jika JT semakin bertambah maka kemiskinan akan bertambah menjadi 0,082.

Usia Kawin Pertama (UKP), juga dipengaruhi oleh pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh seorang perempuan. Hanum, (2018) menemukan bahwa di Aceh Timur antara pendidikan dengan Usia Kawin Pertama (UKP) perempuan memiliki hubungan negatif (-0,013) Artinya tingginya pendidikan seseorang (perempuan) akan berdampak pada meningkatkan UKP perempuan di Kab. Aceh Timur. Berbeda dengan yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa pendidikan (istri) mempunyai hubungan positif (0,087) dengan UKP, tetapi sign, sehingga hipotesis ketujuh (H-7) diterima. Penyebab bentuk hubungan yang positif ini adalah perempuan yang berpendidikan tinggi akan lebih selektif dalam memilih pasangan, sehingga memperlambat waktu untuk menikah. Meskipun demikian ketika diregresi antara pendidikan suami dengan UKP (perempuan) menghasilkan nilai -0,061, dan sign. Menggambarkan bahwa pria yang berpendidikan tinggi cenderung mencari pasangan untuk menjadi istri, yang berusia relatif lebih muda dari pria yang bersangkutan.

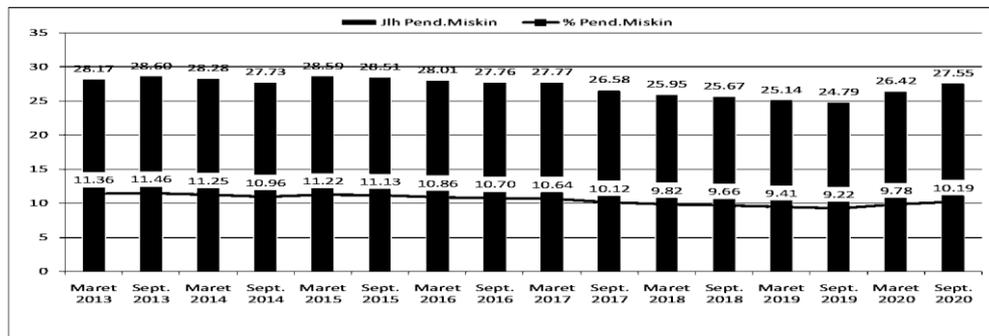


Grafik 3
Jumlah Keluarga Menurut Usia Kawin Pertama (UKP)

Antara faktor budaya (*culture*) dengan UKP memiliki hubungan positif, nilai koefisien jalur yang diperoleh sebesar 0,109, tetapi tidak sign. sehingga hipotesis kedelapan (H-8) dinyatakan ditolak (tidak diterima). Positifnya hubungan ini mengartikan bahwa faktor budaya memperlambat UKP. Hasil ini serupa dengan yang ditemukan oleh Anwar, dkk (2020) dalam penelitiannya di Kab. Marawola Barat-Provinsi Sulawesi Tengah menemukan hubungan yang positif, (0,040) antara budaya dengan UKP.

Hubungan Antara Jumlah Tanggungan, Pendidikan, Budaya, Bantuan Sosial dan UKP Terhadap Kemiskinan

Kemiskinan merupakan sebuah keadaan serba sulit yang dialami oleh sebagian warga masyarakat. Sulit memperoleh kehidupan yang layak, sulit memperoleh pekerjaan, sulit memperoleh pelayanan kesehatan, sulit menikmati pendidikan dan sulit menikmati makanan dan minuman bergizi. Mereka bukan tidak ingin untuk memperoleh kesehatan dan pendidikan yang berkualitas melainkan mereka tidak mampu untuk memperolehnya. Mereka miskin, karena memang miskin. Mereka terjebak dalam sebuah lingkaran yang tidak berujung pangkal, namanya lingkaran setan (*Vicious Circle*). Jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami peningkatan, dari 25.14 (juta) pada bulan September tahun 2019, menjadi 27.55 (juta) pada September tahun 2020.



Grafik 4.

Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia, Tahun 2013-2020

Pendidikan, tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi dan keterampilan tetapi juga meningkatkan produktivitas. Antara pendidikan dengan produktivitas berhubungan positif, makin tinggi pendidikan makin tinggi pula produktivitasnya, yang berpotensi meningkatkan pendapatan. Pendapatan menjadi indikator tentang besarnya pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun kebutuhan bahan non makanan. Dikatakan miskin apabila jumlah pengeluaran perkapitanya lebih rendah dari jumlah pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan makanan dan bahan non makanan, tetapi jika jumlah pengeluaran perkapitanya lebih besar dari pengeluaran untuk kebutuhan makanan, dan non makanan, maka keluarga yang bersangkutan tidak tergolong miskin.

Penelitian ini menemukan bukti bahwa pendidikan (Suami dan Istri) mempunyai hubungan negatif dengan kemiskinan. Menggambarkan bahwa makin tinggi pendidikan, berpotensi mengurangi kemiskinan. Nilai koefisien jalurnya sebesar -0,010 (Suami) dan -0,023 (Istri). Keduanya mempunyai hubungan Sign. dengan kemiskinan. Dengan demikian maka hipotesis kedua (H-2) dinyatakan diterima.

Budaya dapat diartikan sebagai sebuah kebiasaan turun temurun, merupakan warisan para pendahulu, yang umum berlaku di sebuah kelompok masyarakat tertentu. Kekeluargaan dan saling membantu serta menolong sudah menjadi sebuah budaya, yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Urunan mengumpulkan uang untuk sebuah hajatan pesta perkawinan atau pengeluaran untuk acara (budaya) tertentu berpotensi menimbulkan kemiskinan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa makin banyak hajatan acara adat (budaya) dapat berpotensi meningkatkan kemiskinan penduduk. Nilai koefisien jalur sebesar 0,325, menandakan hubungan positif, artinya makin banyak aktivitas budaya (kumpul keluarga)

berpotensi meningkatkan kemiskinan. Nilai probabilitas (Sign): 0,000 sehingga hipotesis ketiga (H-3), dinyatakan diterima.

Berbeda dengan variabel Bantuan Social (BS) mempunyai hubungan negatif dengan kemiskinan. Artinya makin besar BS berpotensi mengurangi kemiskinan. Menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar 0,009, sedangkan nilai Sig. lebih kecil dari alfa 0,005 sehingga hipotesis keempat (H-4), dinyatakan diterima. Penelitian ini juga menemukan bukti bahwa variabel Usia Kawin Pertama (UKP) dengan kemiskinan berhubungan positif, tetapi tidak Signifikant (H-5). Artinya makin mudah usia kawin pertama akan memperbesar kemiskinan penduduk.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa secara serempak/ simultan kelima variabel dimaksud: (JT, pendidikan, budaya, bantuan sosial dan usia kawin pertama) memiliki hubungan sangat sign dengan kemiskinan karena nilai sign/probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil nilai alfa 0,005. Kelima variabel bebas dimaksud secara simultan memiliki hubungan yang lemah, ditandai dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,343, sedangkan nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0,118, menandakan bahwa kontribusi semua variabel bebas terhadap besarnya nilai variabel kemiskinan sebesar 11,80 persen, sedangkan sisanya sebesar 88,20 persen lainnya ditentukan oleh variabel bebas lain yang tidak diamati/diteliti.

Total kontribusi semua variabel bebas (X) sebesar 11,80 persen terhadap variasi nilai kemiskinan dimaksud, lebih besar disumbangkan oleh variabel budaya, sebesar 10,76 persen menyusul jumlah tanggungan: 0,836 persen, sedangkan kontribusi terendah disumbangkan oleh pendidikan suami sebesar -0,011 persen (Tabel 4)

Tabel 4
Sumbangan Efektif Tiap Variabel Bebas(X) Terhadap Variabel Tak Bebas(Y)

Variabel	Koef.Jalur	r.PM	SE	% Kontrib.	Ranking
JT(X1)	0.082	0.102	0.008	0.836	II
Educ-H(X2H)	-0.010	0.011	0.000	-0.011	VI
Educ-W(X2W)	-0.023	-0.013	0.000	0.030	V
Culture(X3)	0.325	0.331	0.108	10.758	I
BS(X4)	0.009	0.088	0.001	0.079	IV
UKP(X5)	0.018	0.049	0.001	0.088	III
Jumlah SE sama dengan nilai R-Square			0.118	11.780	

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada bab sebelumnya maka beberapa simpulan yang diajukan sebagai berikut: Dari 16 (enam belas) hipotesis yang diajukan, terdapat 11 (sebelas) hipotesis yang terbukti Signifikan. Lima hipotesis yang tidak Signifikan bukan berarti antara variabel yang diteliti tidak ada hubungan melainkan, ada hubungan tetapi hubungan dimaksud tidak dapat digeneralisasi terhadap populasi. Dari lima variabel bebas yang diteliti, hanya variabel Usia Kawin Pertama (UKP) yang tidak memiliki hubungan Sign. dengan kemiskinan. Pendidikan suami memiliki hubungan negatif dan Sign dengan UKP, sedangkan pendidikan istri mempunyai hubungan positif (sign). Sumbangan efektif (SE) terbesar terhadap kemiskinan, berasal dari variabel budaya (*culture*) sebesar 10,76 persen, menyusul jumlah tanggungan (JT): 0,836 persen. SE terkecil berasal dari variabel pendidikan suami sebesar -0.011 persen

DAFTAR PUSTAKA

- Alsulami, Hemaïd.2018. *The Effect of Education and Experience on Wages: The Case Study of Saudy Arabia. Amarican Journal of Industrial and Business Managemen*, ISSN Print. : 2164-5167.Doi: 104236/ ajibm.2018 81008/ 12 Oct.2021
- Anwar Mallongi, dkk. 2020. *The Culture and Age of First Marriage on Female Teenagers in West Marawola. Medico-legal Update*, January-March 2020, Vol.20, No. 1 DOI Number: 10.37506/v20/i1/2020/mlu/19448
- Amalia, Alfi. 2017. *Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Ketimpangan Gender*, Jurnal At-Tawassuth, Vol. III, No.3.
- Bledsoe, C. H., Casterline, J. B., Johnson-Kuhn, J. A., & Haaga, J. G. 1999. *Critical Perspectives on Schooling and Fertility in the developing World*. Washington, DC: National Academy Press.
- Chen Chun-I. 2016. *Parental Education and Fertility: An Empirical Investigation Based on Evidence from Taiwan. Journal of Family and Economic Issues* volume 37.Doi.<https://doi.org/10.1007/s10834-015-9448-1>
- Dariwardani, Ni Made Inna. 2014. *Analisis Dinamika Kemiskinan (Proverty Dynamic) di Bali Berdasarkan Data Susenas Panel 2008-2010*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. Vol. 7 No. 1
- Deaton, Angus.2003. *Health, Inequality, and Economic Development. Journal of Economic Literature*. Vol. XLI March 2003) pp. 113–158
- Hahnel dan Albert. 2005. *Teori kesejahteraan*.<https://siboykasaci.wordpress.com/>.Download 24/06/2021.
- Hanum, N., dan Puti Andiny. 2018. *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Kawin Pertama, dan Kematian Bayi Terhadap Fertilitas di Kab.Aceh Timur*. Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis.Vol.9 Nomor 2 Juli., 2018. P-ISSN: 2089-1989. E-ISSN: 2614-1523
- Kaplan, Helene L. 2012. *Digital sound recording and video Available by contacting Oral History Archives at Columbia, Rare Book and Manuscript Library, Columbia UniversityLibraries*.
- Mantra Ida, Bagoes. 2013.*Demografi Umum*. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Melgiana S. Medah, Maman H.Karmana, Lies Sulistyowati. 2013. *Analysis of Contributing Factors to The Farmers' Poverty. A Case in East Kupang Subdistrict – Kupang Regency*. East Nusa Tenggara. Program Magister Ekonomi Pertanian Unpad.
- Mensah, Daniel Aidoo.2018. *Saving and Income Relationships Among Housholds: A Review of The Literatur*. Agricultural Sosio Economics Journal Vol.XVIII Number 3. P-ISSN: 1412-1425, E-ISSN: 2252-6757

- Nainggolan, Togiartua Habibullah; Sugiyanto, Anwar Sitepu, Irmayani, Badrun Susantyo, B. Mujiyadi. 2012. *Pemanfaatan Bantuan Sosial Program Keluarga Harapan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI – Jakarta
- Perry GE, Arias OS, Lopez JH, Maloney WF, Serven L. 2006. *Poverty Reduction and Growth: Virtuous and Vicious Circles*. New York: World Bank.
- Prawoto, N. 2009. *Memahami Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan. Vol. 9 No. 01 Tahun 2009.
- Rehman H., Bashir, F., dan Faridi M., Z. 2011. *Saving Behavior Among Different Income Groups in Pakistan A Micro Study*. International Journal of Humanities and Social Science, Vol.1 Number 10
- Royat, S. 2007. *Kebijakan Pemerintah Dalam Penanggulangan Kemiskinan*. Materi Assisten Deputi Menko Kesra Bidang Penanggulangan Kemiskinan pada Seminar Nasional: Meningkatkan Peran Sektor Pertanian Dalam Penanggulangan Kemiskinan, tanggal 21 Agustus 2007 di Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor.
- Sajogyo dan Sajogyo, Pudjiwati. 1987. *Sosiologi Pedesaan*. Jilid 1. Kartodirjo, Sartono. Gotong Royong: Saling Menolong dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia
- Sen, Amartya Kumar. 2000. *Development as Freedom*. New York: Anchor Books
- Seran, Sirilius. 2021. *Metodologi Penelitian Ekonomi, dan Sosial*. Deepublish-Budi Utama. Yogyakarta
- Spicker, Paul. 2002. *Poverty and the welfare state: Dispelling the myths*, London, Catalyst
- Sudarmanto, R. Gunawan. 2005. *Analisis Regresi Linear Ganda dengan SPSS*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Suharto, Edy. 2009. *Kemiskinan dan perlindungan sosial di Indonesia: menggagas model jaminan sosial universal bidang kesehatan*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sumardjan, Selo. 1993. *Kemiskinan (Suatu Pandangan Sosiologis)*. Makalah, Jakarta.
- Sunarko, dan Dwi Cahyani, 2013. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua dan Pendapatan Bersih Orangtua Terhadap Usia Kawin Pertama Anak Wanita Di Kecamatan Tersono, Kabupaten Batang*. Journal Edu Geography. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo>. ISSN: 2252-6684.
- Sutikno, S., Soejono, E., Rumiati, A. 2015. *Pemilihan Program Pengentasan Kemiskinan Melalui Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Sistem*. Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan. Vol. 11 No.3 Tahun 2015
- Sutrisno, M. dan Putranto, H. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

EKOPEM

Jurnal Ekonomi Pembangunan

ISSN: 2503-3093 (online)

Volume 4 Nomor 4 Des 2022

Hal 167-177

Syawie, M. 2011. *Kemiskinan dan Kesenjangan*, Jurnal Informasi Kementerian Sosial. Vol. 16 No. 03 Tahun 2011.

Todaro, Mikhael. 2012. *Development Economic. (Eleventh Edision)*. New York University.

Ustama, Dicky Djatnika. *Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Kemiskinan*. Jurnal "DIALOGUE" JIAKP, Vol. 6, No. 1, Januari 2009:1-12

..... Bappeda Kabupaten TTU,

2019. Angka Kemiskinan Kecamatan Kota Kefamenau

..... BPS TTU, 2020

..... Statistik Kesejahteraan Rakyat TTU, 2020